

Kesehatan Mental dan Solidaritas Gerejawi: Rekonstruksi Pastoral Paulus tentang Saling Menanggung Beban

Richardo Nainggolan¹, Yohana Fajar Rahayu², Elisa Nimbo Sumual

Sekolah Tinggi Alkitab Batu¹⁻², Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara, Salatiga³

chardogolan@gmail.com

Article History		Keywords:	Scan this QR Read Online
Submitted	: 03 Desember 2024	<i>Mental Health; Ecclesial Solidarity; Paul's Pastoral Approach; Bearing One Another's Burdens; Ecclesial Solidarity Pastoral Care.</i>	
Accepted	: 10 Mei 2025	Kata kunci: Kesehatan Mental; Solidaritas Gerejawi; Pastoral Paulus; Saling Menanggung Beban;	
Published	: 30 Mei 2025	Pastoral Solidaritas Eklesial.	

Abstract: *The mental health of the congregation has become a significant issue as life's pressures, such as loneliness and isolation, increasingly affect the life of the church community. A pastoral approach that is overly individualistic and pastor-centred tends to limit the community's involvement in supporting congregants experiencing psychological or spiritual burdens. Yet, Paul's theology presents the life of the church as the body of Christ, called to care for one another and bear one another's burdens. This study aims to reconstruct Paul's pastoral teaching on bearing one another's burdens as a model of church solidarity that contributes to the mental health of the congregation. This study employs a qualitative method, utilising a literature review and theological analysis of Galatians 6:1–5. The findings indicate that Paul's pastoral approach emphasises the shared responsibility of the entire Body of Christ in supporting the suffering of the congregation. This is because bearing one another's burdens in Paul's theology constitutes the biblical foundation for ecclesial solidarity, which positions communal life as an expression of love and the responsibility of faith. Mental health is understood not merely as an individual issue, but as a relational one that requires support, acceptance, empathy and the presence of the community in facing life's crises. Therefore, a reconstruction of Paul's pastoral care offers a model of ecclesial solidarity that affirms the church as a community that is present, supportive and mutually sustaining, in order to preserve the mental health and resilience of the congregation.*

Abstrak: Kesehatan mental jemaat menjadi persoalan penting ketika tekanan kehidupan, seperti kesepian dan keterasingan semakin memengaruhi kehidupan komunitas gerejawi. Pendekatan pastoral yang terlalu individual dan berpusat pada pendeta cenderung membatasi keterlibatan komunitas dalam mendampingi jemaat yang mengalami beban psikologi maupun spiritual. Padahal, teologi Paulus menempatkan kehidupan gereja sebagai tubuh Kristus yang dipanggil untuk saling memperhatikan dan menanggung beban. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi pastoral Paulus tentang saling menanggung beban sebagai model solidaritas gerejawi yang berkontribusi terhadap kesehatan mental jemaat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis teologis terhadap Galatia 6:1–5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pastoral Paulus menegaskan tanggung

jawab bersama seluruh tubuh Kristus dalam mendampingi penderitaan jemaat. Sebab saling menanggung beban dalam teologi Paulus merupakan fondasi biblika bagi solidaritas gerejawi yang menempatkan kehidupan bersama sebagai wujud kasih dan tanggung jawab iman. Kesehatan mental dipahami bukan semata-mata sebagai persoalan individual, melainkan persoalan relasional yang membutuhkan dukungan, penerimaan, empati, dan kehadiran komunitas dalam menghadapi krisis kehidupan. Karena itu, rekonstruksi pastoral Paulus menawarkan model solidaritas gerejawi yang menegaskan gereja sebagai komunitas yang hadir, mendampingi, dan saling menopang demi memelihara kesehatan mental serta ketahanan jemaat.

PENDAHULUAN

Kesehatan mental telah menjadi salah satu persoalan penting dalam kehidupan manusia kontemporer, maka masyarakat modern ini perlu menjaga individu sehingga kembali menjadi masyarakat yang sehat, baik dalam pengertian jasmani, spiritual maupun intelektual sebagai satu kesatuan individu yang utuh,¹ termasuk di dalam komunitas Kristen. Tekanan ekonomi, perubahan sosial yang cepat, adanya konflik relasional dan berbagai bentuk penderitaan psikologis memperlihatkan bahwa persoalan kesehatan mental tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan individual namun menjadi krisis eksistensial global. Persoalan tersebut sering kali menghadirkan paradoks, dimana, gereja dipahami sebagai komunitas kasih dalam persekutuan,² tetapi jemaat yang mengalami tekanan psikologis tidak selalu memperoleh ruang yang aman untuk mengungkapkan pergumulannya. Bahkan dalam ibadah gereja membiarkan liturgi di dalam ibadah berjalan tanpa memberi ruang meratap bagi jemaat yang menderita adalah bentuk gereja tidak mengakui dan memvalidasi (tidak peduli atas) penderitaan yang dialami oleh manusia tersebut.³

Stigma buruk terhadap gangguan mental⁴ serta praktik pastoral yang terbatas pada relasi antara pendeta dan individu yang bermasalah dapat menyebabkan penderitaan mental dipikul secara personal dan tersembunyi. Padahal, kehidupan Kristen dalam Perjanjian Baru pada gereja mula mula dibangun di atas prinsip relasional dan tanggung jawab bersama.⁵ Ini harusnya memberikan pemahaman bahwa bukan hanya bagaimana gereja menolong individu yang mengalami pergumulan kesehatan mental, melainkan bagaimana gereja membangun struktur kehidupan bersama yang memungkinkan setiap anggota saling hadir dan menopang serta berani menanggung beban.⁶ Persoalan ini menjadi semakin penting karena kesehatan mental tidak hanya berkaitan dengan ketiadaan gangguan psikologis, tetapi juga dengan kemampuan manusia menjalani kehidupan secara bermakna dalam mengelola tekanan, dan memperoleh dukungan ketika menghadapi kerentanan. Dengan demikian, diperlukan pergeseran dari

¹ Isnawati Nurul Azizah, "Konsep Uzlah Neo-Sufisme Dan Relevansinya Dengan Upaya Menjaga Kesehatan Mental Di Era Kontemporer (Kajian Psikosufistik)," *Komsospol* 4, no. 1 (2024): 11–18.

² Yohanes Krismantyo Susanta, "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 105–26.

³ Ivana Aimee Djuharto, "Penghayatan Ratapan Dalam Liturgi: Jembatan Dilema Pengharapan Kristen Dan Penderitaan Manusia," *Jurnal Teologi Pabelum* 3, no. 1 (2023): 29–43.

⁴ Naya Aurora Smith and others, "Peran Gereja Dalam Menanggapi Isu Kesehatan Mental," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 153–61.

⁵ EzraTari, "Konsep Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2: 41-47 Dan Aplikasinya Dalam Bergereja Di Era Digital," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 1–13.

⁶ Paulus Kunto Baskoro and Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 86–98, <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i2.87>.

paradigma pastoral yang terlalu individualistik menuju paradigma yang menempatkan komunitas gerejawi sebagai subjek aktif dalam kepedulian dan pemulihan.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada perjumpaan antara konsep kesehatan mental, teologi pastoral dan teologi Paulus tentang kehidupan komunitas. Kesehatan mental dalam penelitian ini dipahami secara holistik sebagai kondisi kesejahteraan dalam kerangka teologi pastoral, manusia dipahami sebagai makhluk relasional yang mengalami penderitaan, memang kisah penderitaan manusia harus berkaca pada kisah penderitaan Kristus memiliki makna pendidikan bagi orang percaya. Melalui rangkaian pengalaman penderitaan Tuhan Yesus, orang percaya mendapatkan pendidikan mengenai formula kehidupan yang harus dijalani umatNya secara total.⁷ Namun sebagai komunitas Kristen dan dalam jaringan kehidupan bersama juga membutuhkan kehadiran dan pendampingan, serta dukungan komunitas. Perspektif ini menemukan dasar yang kuat dalam teologi Paulus, khususnya Galatia 6:2: “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.”⁸ Perintah tersebut ditempatkan dalam konteks kehidupan komunitas yang memulihkan mereka yang jatuh, memperhatikan sesama dengan rendah hati, dan membangun tanggung jawab bersama.⁹ Karena itu, “saling menanggung beban” bukan sekadar nasihat moral untuk berbuat baik, melainkan ekspresi konkret dari kehidupan umat yang dikuasai oleh hukum Kristus, yaitu kasih yang diwujudkan dalam relasi. Dasar ini memungkinkan solidaritas gerejawi dipahami sebagai kategori pastoral yang aktif, yaitu jemaat tidak hanya menjadi objek pelayanan pendeta, tetapi turut mengambil bagian dalam jaringan kepedulian yang saling menopang.

Di tengah meningkatnya percakapan publik mengenai stres, depresi dan berbagai persoalan kesehatan mental, gereja menghadapi tantangan untuk memberikan respons yang tidak simplistik.¹⁰ Temuan Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) menunjukkan bahwa kesehatan mental remaja merupakan persoalan yang signifikan dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia. Hasil survei tersebut memperlihatkan bahwa sekitar satu dari tiga remaja berusia 11–17 tahun, atau diperkirakan sekitar 15,5 juta jiwa, mengalami gangguan mental selama periode 2021–2022. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan kesehatan mental bukan lagi fenomena individual yang bersifat sporadis, melainkan telah menjadi isu kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian akademik dan intervensi yang sistematis.¹¹ Fenomena ini memperlihatkan bahwa persoalan utama gereja bukan hanya ketiadaan kepedulian, melainkan belum optimalnya transformasi kepedulian menjadi solidaritas yang terstruktur dan berkelanjutan. Di sisi lain, kehidupan modern juga dapat

⁷ Carolina Etnasari Anjaya, Andreas Fernando, and Yonatan Alex Arifianto, “Penderitaan Kristus Dalam Formasi Spiritual Yang Mengedukasi Orang Percaya,” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 1 (2022): 1–11, <https://doi.org/10.47543/efata.v8i1.52>.

⁸ Lembaga ALkitab Indoneisa, *Alkitab Penuntun Hidup Baru Berkelimpahan, Seri: The Full Life, Study Bible*, catakan ke (Malang: Lembaga Alkitab Indonesia dan Gandum Mas, 2016).

⁹ Luther Lawing, “Signifikansi Pelayanan Pastoral Terhadap Jemaat Usia Lanjut,” *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 1 (2020): 1–14.

¹⁰ Seli Antonia Tagu Sunga, Masto Fay, and Lifel Asael Wulang, “Peran Gereja Lewat Konseling Pastoral Terhadap Kesehatan Mental,” *Vox Divina* 2, no. 2 (2024): 12–24, <http://jurnal.sttekumene-medan.ac.id/index.php/voxdivina/article/view/5>.

¹¹ Tempo.com, “Gangguan Kesehatan Mental Anak Muda Satu Dari Tiga Kaum Muda Indonesia Mengalami Gangguan Mental. Hanya Sedikit Yang Pergi Ke Psikolog,” Tempo.com, 2025, <https://www.tempo.co/sains/gangguan-mental-milenial-dan-gen-z-1905404>.

memperkuat individualisme sehingga seseorang yang sedang mengalami beban psikologis merasa harus menyelesaikan pergumulannya sendiri. Apalagi dalam dunia modern saat ini menghadapi krisis spiritual dan sosial yang semakin kompleks, seperti individualisme, materialisme, dan sekularisasi. Hal ini berdampak pada kehidupan pribadi maupun komunitas Kristen, di mana nilai-nilai kasih, solidaritas, dan pelayanan mulai tergeser.¹² Bahkan dalam komunitas religius, seseorang dapat tetap mengalami kesepian apabila relasi yang dibangun hanya bersifat seremonial.¹³

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan relevansi sekaligus keterbatasan kajian yang telah berkembang. Pertama, Hutabarat, Hutagalung, Hendriks, dan Ferinia meneliti pengaruh program pendampingan pastoral terhadap kesehatan mental dan resiliensi jemaat yang kehilangan pekerjaan selama pandemi COVID-19 dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa program pendampingan pastoral memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan mental dan resiliensi,¹⁴ tetapi fokusnya terutama pada efektivitas program dalam konteks krisis tertentu dan belum secara khusus merekonstruksi solidaritas komunitas berdasarkan teologi Paulus. Selain itu, kajian yang secara eksplisit mengembangkan model kesehatan mental eklesial berbasis prinsip saling menanggung beban telah mulai muncul, terutama dalam konteks pencegahan bunuh diri, sehingga masih terbuka kebutuhan untuk memperluasnya melalui rekonstruksi yang lebih mendalam atas teologi pastoral Paulus dan penerapannya bagi kesehatan mental jemaat secara lebih luas.¹⁵ Berdasarkan kajian tersebut, research gap penelitian ini terletak pada belum terintegrasinya secara memadai tiga ranah, yaitu kesehatan mental, solidaritas gerejawi, dan teologi pastoral Paulus. Novelty penelitian ini adalah merekonstruksi Galatia 6:2 bukan hanya sebagai dasar konseling individual atau ajaran etis tentang kepedulian, tetapi sebagai paradigma pastoral-eklesial yang menempatkan seluruh komunitas sebagai jaringan solidaritas untuk menanggung beban psikologis, relasional, sosial, dan spiritual secara bertanggung jawab.

Berdasarkan persoalan, landasan teoretis, fenomena kontemporer, dan kesenjangan penelitian tersebut, artikel ini bertujuan merekonstruksi teologi pastoral Paulus tentang “saling menanggung beban” sebagai landasan pengembangan solidaritas gerejawi bagi kesehatan mental jemaat. Thesis statement penelitian ini menyatakan bahwa kesehatan mental jemaat tidak dapat ditangani secara memadai melalui pendekatan pastoral yang hanya berpusat pada intervensi individual, sebab teologi Paulus dalam Galatia 6:2 memperlihatkan bahwa pemulihan dan penopangan merupakan tanggung jawab relasional komunitas yang hidup di bawah hukum Kristus. dan tentunya penelitian ini bertujuan merekonstruksi pastoral Paulus tentang saling menanggung beban sebagai model solidaritas gerejawi yang berkontribusi terhadap kesehatan mental jemaat.

¹² Gusti Ngurah Sukadana, “Transformasi Pribadi Dan Komunal Oleh Roh Kudus Dalam Konteks Sosial Kontemporer,” *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2022): 108–19.

¹³ Delpi Novianti, “Isu Kesehatan Mental (Mental Health) Dan Peranan Pelayanan Konseling Pastoral Kristen,” *Jurnal Kadesi* 5, no. 1 (2023): 137–62.

¹⁴ Bernard Maruli Hutabarat et al., “The Effect of Pastoral Assistance Programs on Mental Health and Resilience of Congregational Members Who Lost Their Jobs during the Covid-19 Pandemic,” *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 9, no. 1 (2023): 41–50.

¹⁵ Grace Putri Djatmiko and Andreas Hauw, “Konsep Teologis Tolong Menolong Menurut Galatia 6:2 Ditinjau Dari Makna Kata Βάπορ Dan Etos Timbal Balik Pada Budaya Yahudi Dan Yunani-Romawi Di Jemaat Galatia,” *Jurnal Amanat Agung* 18, no. 2 (2022): 57–92, <http://178.128.61.104/index.php/JAA/article/view/553>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif¹⁶ dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Sumber primer penelitian ini adalah teks-teks Perjanjian Baru, khususnya Galatia 6:1–5 sebagai teks utama, sedangkan sumber sekunder meliputi buku teologi Paulus, tafsiran Alkitab, artikel jurnal ilmiah, penelitian pastoral, dan literatur akademik mengenai kesehatan mental serta dukungan komunitas. Penelitian ini dimulai dengan mengkaji konsep saling menanggung beban dalam teologi Paulus sebagai fondasi biblika bagi terbentuknya solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan gerejawi. Lalu, penelitian ini menganalisis kesehatan mental sebagai persoalan relasional dengan menyoroti krisis individualisme serta pentingnya dukungan, penerimaan, dan kehadiran komunitas bagi jemaat. Pada akhirnya, penelitian ini merekonstruksi pastoral Paulus untuk merumuskan model solidaritas gerejawi yang dapat diterapkan dalam mendukung kesehatan mental dan ketahanan jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saling Menanggung Beban dalam Teologi Paulus: Fondasi Biblika Solidaritas Gerejawi

Galatia 6:1–5 merupakan bagian penting dalam penutup surat Paulus kepada jemaat di Galatia yang memperlihatkan bagaimana kebebasan Kristen harus diwujudkan dalam kehidupan komunitas. Setelah sebelumnya Paulus menegaskan bahwa kehidupan orang percaya harus dipimpin oleh Roh dan menghasilkan buah Roh (Gal. 5:16–26),¹⁷ ia kemudian mengarahkan perhatian pada tanggung jawab sosial dan relasional antaranggota jemaat. Galatia 6:1–5 tidak dapat dipahami sekadar sebagai nasihat moral individual, melainkan sebagai konsekuensi praktis dari kehidupan yang berakar dalam Kristus. sebab Kristus harus menjadi pusat kehidupan orang percaya.¹⁸ Paulus berbicara mengenai pemulihan orang yang melakukan pelanggaran, sikap rendah hati, saling menanggung beban, serta tanggung jawab pribadi. Dengan demikian, kehidupan gereja menurut Paulus dibangun melalui relasi yang memungkinkan anggota komunitas tidak berjalan sendiri ketika menghadapi kelemahan, kegagalan, maupun penderitaan.

Puncak gagasan tersebut terlihat dalam Galatia 6:2: *allēlōn ta barē bastazete*, yang dapat diterjemahkan, “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu.” Kata *bastazete* berasal dari *bastazō*,¹⁹ yang menunjuk pada tindakan membawa, memikul, atau menopang sesuatu yang berat. Bentuk imperatifnya menunjukkan bahwa tindakan tersebut bukan respons spontan yang bersifat sesaat, melainkan panggilan yang harus diwujudkan secara aktif dalam kehidupan komunitas. Sementara itu, kata *barē*²⁰ merupakan bentuk jamak dari *baros*, yang menunjuk pada beban atau tekanan yang berat. Dalam konteks pastoral, istilah ini dapat dipahami sebagai berbagai bentuk beban kehidupan yang dapat membuat seseorang mengalami keterbatasan dan

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 90.

¹⁷ Yasni Waruwu, “Hidup Dipimpin Oleh Roh Kudus Menurut Surat Galatia 5:16-18,” *Geneva: Jurnal Teologi Dan Misi* 14, no. 2 (2024): 148–72, <https://doi.org/10.71361/gjtm.v14i2.87>.

¹⁸ Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir and Yonatan Alex Arifianto, “Makna Hidup Adalah Kristus Berdasarkan Filipi 1 : 21 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 228–42, <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.26>.

¹⁹ BibleWorks ceased operation as a provider of Bible Software, “BibleWorks,” 2018.

²⁰ Software.

membutuhkan dukungan komunitas.²¹ Karena itu, Paulus tidak mengonstruksi komunitas Kristen sebagai kumpulan individu yang harus menyelesaikan persoalannya sendiri, tetapi sebagai komunitas yang memiliki tanggung jawab untuk hadir dan menopang anggota²² yang sedang berada dalam kondisi rentan.

Perintah untuk menanggung beban tersebut berkaitan erat dengan “hukum Kristus” (*nomon tou Christou*).²³ Hukum Kristus bukanlah kembali kepada sistem legalistik yang sebelumnya dikritik Paulus, melainkan prinsip kehidupan yang berakar pada kasih dan pengorbanan Kristus.²⁴ Menanggung beban sesama merupakan ekspresi konkret kasih yang menjadi identitas komunitas Kristen.²⁵ Hubungan antara Galatia 6:1 dan 6:2 semakin memperkuat dimensi pastoral tersebut. Orang yang jatuh dalam pelanggaran harus dipulihkan dengan roh lemah lembut, sementara anggota komunitas lainnya dipanggil untuk ikut memikul bebannya. Dengan demikian, pemulihan tidak dilakukan melalui penghakiman, tetapi melalui kehadiran dan tanggung jawab bersama. Solidaritas Kristen karenanya bukan belas kasihan pasif, melainkan partisipasi aktif dalam penderitaan dan proses pemulihan sesama.

Namun demikian, Galatia 6:2 tidak menghapus tanggung jawab personal sebagaimana ditegaskan dalam Galatia 6:5, “Sebab tiap-tiap orang akan memikul tanggungannya sendiri.”^{26,27} Kedua ayat tersebut justru menghadirkan ketegangan teologis yang produktif antara tanggung jawab komunal dan tanggung jawab pribadi. Orang percaya bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri, tetapi tanggung jawab tersebut tidak berarti bahwa ia harus menghadapi seluruh bebannya seorang diri. Prinsip yang sama tampak dalam 1 Korintus 12:12–27 ketika Paulus menggambarkan gereja sebagai satu tubuh dengan banyak anggota.²⁸ “Jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita” (1Kor. 12:26)²⁹ memperlihatkan bahwa penderitaan seorang anggota memiliki dimensi komunal. Berdasarkan keseluruhan kerangka tersebut, solidaritas gerejawi dalam perspektif Paulus dapat dipahami sebagai praktik kehidupan bersama yang menghadirkan kepedulian, penopangan, pemulihan, dan pertumbuhan bersama. Gereja dengan demikian bukan sekadar tempat individu menerima pelayanan pastoral,

²¹ Firman Blessing Lantaa et al., “Pastoral Konseling Sebagai Sarana Komunikasi Efektif Dalam Pelayanan Jemaat,” *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 3 (2024): 47–60, <https://doi.org/10.70420/atohema.v1i3.45>.

²² Alvian Apriano, “Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual Dalam Teologi Pastoral,” *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (October 2018): 92–106.

²³ Djabatmiko and Hauw, “Konsep Teologis Tolong Menolong Menurut Galatia 6:2 Ditinjau Dari Makna Kata Βάπτισμα Dan Etos Timbal Balik Pada Budaya Yahudi Dan Yunani-Romawi Di Jemaat Galatia.”

²⁴ G P Harianto and others, *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh* (PBMR Andi, 2021).

²⁵ Djabatmiko and Hauw, “Konsep Teologis Tolong Menolong Menurut Galatia 6:2 Ditinjau Dari Makna Kata Βάπτισμα Dan Etos Timbal Balik Pada Budaya Yahudi Dan Yunani-Romawi Di Jemaat Galatia.”

²⁶ Lembaga ALkitab Indoneisa, *Alkitab Penuntun Hidup Baru Berkelimpahan, Seri: The Full Life, Study Bible*.

²⁷ Roy Damanik and Purwisasi Yuli, “Peranan Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Di Era Digital,” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (September 30, 2024): 97–111, <https://doi.org/10.53547/rdj.v4i2.583>.

²⁸ Amsal Simarmata, “Ekklesiologi: Gereja Sebagai Tubuh Kristus Menurut Paulus Dalam 1 Korintus 12: 12-26 Dan Tanggung Jawab Gereja Memelihara Kesatuan Dalam Interdenominasi,” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2023): 91–105.

²⁹ Brury Eko Saputra, “Konflik Jemaat Dan Identitas Sosial Shema Dalam 1 Korintus 12,” *KURIOS* 7, no. 2 (2021): 295–304.

tetapi komunitas yang dipanggil untuk menderita bersama, menopang bersama, dan bertumbuh bersama di dalam Kristus.

Teologi pastoral Paulus tentang saling menanggung beban berakar pada pemahaman bahwa kehidupan orang percaya tidak pernah bersifat individualistik, melainkan berlangsung dalam relasi sebagai satu tubuh Kristus.³⁰ Paulus menegaskan, “*Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus*” (Gal. 6:2). Beban yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan persoalan material, tetapi juga penderitaan, tekanan, dan pergumulan kehidupan yang dialami anggota komunitas. Prinsip ini menunjukkan bahwa kasih Kristus diwujudkan melalui kesediaan jemaat hadir dan memberikan dukungan nyata kepada mereka yang sedang mengalami kesulitan.³¹ Dalam perspektif Paulus, setiap anggota memiliki tanggung jawab terhadap anggota yang lain karena gereja merupakan satu tubuh yang saling membutuhkan (1Kor. 12:12–27). Karena itu, ketika satu anggota menderita, anggota lainnya dipanggil untuk turut merasakan penderitaan tersebut, dan ketika satu anggota memperoleh penghormatan, seluruh komunitas turut bersukacita. Solidaritas semacam ini memperlihatkan bahwa kehidupan gereja merupakan ruang pastoral yang memungkinkan seseorang tidak menghadapi penderitaannya seorang diri.

Lebih jauh, pastoral Paulus tentang saling menanggung beban berkaitan erat dengan panggilan untuk hidup dalam kasih, empati, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama. Paulus meminta jemaat untuk “*saling menasihati, saling menghibur, dan saling membangun*” (1Tes. 5:11), serta “*saling menanggung dalam kasih*” (Ef. 4:2). Prinsip tersebut memperlihatkan bahwa pelayanan pastoral tidak hanya menjadi tanggung jawab pemimpin gereja, tetapi merupakan panggilan seluruh komunitas orang percaya. Jemaat dipanggil untuk menjadi komunitas yang menyediakan ruang aman bagi mereka yang lemah, terluka, mengalami tekanan, atau berada dalam krisis kehidupan. Paulus juga menampilkan Kristus sebagai dasar etis bagi tindakan tersebut karena Kristus sendiri tidak hidup untuk kepentingan diri-Nya, melainkan menanggung kelemahan manusia (Rm. 15:1–3). Dengan demikian, saling menanggung beban merupakan praksis pastoral yang lahir dari kasih Kristus dan diwujudkan melalui solidaritas komunitas, sehingga gereja menjadi komunitas yang menghadirkan penguatan, pemulihan, dan pengharapan bagi setiap anggotanya.

Kesehatan Mental sebagai Persoalan Relasional: Krisis Individualisme dan Kebutuhan Dukungan Komunitas

Kesehatan mental tidak dapat dipahami secara sempit sebagai kondisi psikologis yang hanya berada dalam diri individu, sebab manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang hidup dalam relasi dengan sesama.³² Kondisi mental seseorang dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai dimensi yang saling berhubungan, termasuk aspek psikologis, sosial dan spiritual. Tekanan kehidupan yang dijalani bahkan harus kehilangan pengharapan atau dukungan, yang terjadi dari berbagai konflik dan pengalaman penolakan sejatinya hal itu dapat memengaruhi

³⁰ Simarmata, “Ekklesiologi: Gereja Sebagai Tubuh Kristus Menurut Paulus Dalam 1 Korintus 12: 12-26 Dan Tanggung Jawab Gereja Memelihara Kesatuan Dalam Interdenominasi.”

³¹ boby andika Sinaga, *Ketika Sesuap Nasi Menjadi Harapan (Kepedulian Yang Memenuhi Panggilan ...* (PENERBIT KBM INDONESIA, 2024).

³² Kornelius I. Viyo, Gonti Simanullang, and Robertus Septiandry, “Kesadaran Akan Identitas Makhluk Sosial Dalam Diri Manusia Untuk Membangun Persaudaraan Dan Dialog ‘Tanpa Batas,’” *Logos*, 2024, 39–47, <https://doi.org/10.54367/logos.v21i1.3415>.

kemampuan seseorang menjalani kehidupan secara sehat. Karena itu, kesehatan mental perlu ditempatkan dalam kerangka holistik yang memperhatikan bukan hanya kondisi internal seseorang, tetapi juga kualitas relasi dan lingkungan sosial tempat ia hidup.³³ Dalam konteks gereja, perspektif tersebut menjadi penting karena kehidupan Kristen sendiri dibangun atas prinsip persekutuan dan membangun nilai kasih serta menghidupi untuk saling memperhatikan. Dengan demikian, persoalan kesehatan mental tidak seharusnya diposisikan semata-mata sebagai masalah privat yang harus diselesaikan oleh individu, melainkan juga sebagai persoalan relasional yang membutuhkan keterlibatan komunitas.

Krisis individualisme menjadi salah satu tantangan penting dalam kehidupan kontemporer.³⁴ Individu yang mengalami tekanan mental sering kali menghadapi kecenderungan untuk menyembunyikan pergumulannya karena takut dianggap lemah, kurang iman, tidak mampu mengendalikan diri, atau berbeda dari anggota komunitas lainnya. Kondisi tersebut dapat semakin diperburuk oleh isolasi sosial dan stigma serta keterbatasan ruang untuk mengungkapkan pengalaman secara aman. Cara pandang demikian berpotensi mengabaikan kompleksitas persoalan manusia sekaligus membuat individu merasa bersalah karena mengalami kondisi yang sebenarnya membutuhkan perhatian dan pendampingan yang tepat. Oleh sebab itu, gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang tidak menghakimi, melainkan membuka ruang bagi jemaat untuk mengungkapkan penderitaan secara jujur.

Dalam perspektif pastoral, keberadaan komunitas memiliki arti penting karena dukungan sosial dapat memberikan rasa diterima dan dihargai.³⁵ Konsep *belonging* menjadi penting dalam konteks ini karena seseorang membutuhkan pengalaman bahwa dirinya merupakan bagian yang bernilai dari suatu komunitas. Kehadiran orang lain yang bersedia mendengar tanpa segera menghakimi dapat menjadi bentuk dukungan yang sangat berarti bagi seseorang yang sedang menghadapi tekanan. Demikian pula, penerimaan komunitas dapat mengurangi pengalaman isolasi dan membantu seseorang menyadari bahwa ia tidak menghadapi pergumulannya seorang diri. Dalam kerangka teologi Paulus, dimensi tersebut sejalan dengan gambaran gereja sebagai tubuh Kristus,³⁶ ketika penderitaan seorang anggota memiliki konsekuensi bagi anggota lainnya (1Kor. 12:26).³⁷ Karena itu, gereja perlu bergerak dari pola pelayanan yang hanya menempatkan pendeta sebagai pusat pertolongan menuju komunitas yang memiliki kapasitas untuk saling memperhatikan dan menopang, dan memulihkan. Gereja dipanggil menjadi *safe community*,³⁸ yaitu ruang yang memungkinkan anggota mengungkapkan pergumulan tanpa takut mengalami stigma atau penghakiman.

³³ Sori Tjandrah Simbolon, "Model Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Orang Sakit Berdasarkan Lukas 10:33-35," *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 3, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.54345/jta.v3i2.31>.

³⁴ Risma Neta Lestari and Yani Achdiani, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern," *Sosietas* 14, no. 2 (2024): 121–32.

³⁵ Sang Putra Immanuel Duha and Nona Beta Marpaung, "Pendampingan Pelayanan Pastoral Pentakostal Kharismatik Dalam Menangani Permasalahan Kesehatan Mental Jemaat," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 7, no. 2 (2024): 133–49, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i2.612>.

³⁶ Simarmata, "Ekklesiologi: Gereja Sebagai Tubuh Kristus Menurut Paulus Dalam 1 Korintus 12: 12-26 Dan Tanggung Jawab Gereja Memelihara Kesatuan Dalam Interdenominasi."

³⁷ Irene Intan Permatasari Cahyono, "Pemahaman Jemaat Tentang Kesatuan Tubuh Kristus Dan Signifikansinya Bagi Pelayanan," *Jurnal Antusias* 8, no. 2 (2022): 181–90.

³⁸ Arif Wicaksono and Felicia Irawaty, "Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 191–209.

Pendekatan pastoral yang bertanggung jawab harus mampu mengenali batas kompetensi pelayanan gereja dan mengembangkan kolaborasi tenaga kesehatan lainnya ketika kondisi seseorang membutuhkan pertolongan profesional. Dalam kerangka tersebut, pastoral tidak diposisikan sebagai alternatif terhadap layanan kesehatan mental, tetapi sebagai bagian dari ekosistem dukungan yang memberikan pendampingan spiritual komunitas secara berkelanjutan. Gereja dapat berperan dalam membangun literasi kesehatan mental dan berperan mengurangi stigma, menyediakan kelompok dukungan, melatih pendamping sebaya, serta membangun mekanisme rujukan yang aman dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kesehatan mental dipahami sebagai persoalan yang memiliki dimensi relasional dan komunal. Gereja perlu melampaui model pendampingan individual yang clergy-centered menuju komunitas yang mampu mendengar, menerima, menopang, memulihkan, dan menghubungkan jemaat dengan pertolongan yang tepat. Dalam perspektif ini, solidaritas gerejawi menjadi praksis konkret iman yang memungkinkan gereja menghadirkan kasih Kristus³⁹ bukan hanya melalui kata-kata, tetapi melalui kehadiran bersama di tengah kerentanan dan penderitaan manusia.

Rekonstruksi Pastoral Paulus: Model Solidaritas Gerejawi bagi Kesehatan Mental Jemaat

Rekonstruksi pastoral Paulus dalam konteks kesehatan mental menuntut pergeseran paradigma dari pastoral individual menuju pastoral eklesial, yakni pemahaman bahwa pelayanan pastoral bukan semata-mata tanggung jawab pendeta, konselor, atau pemimpin gereja, melainkan panggilan seluruh tubuh Kristus untuk saling memperhatikan dan menanggung beban.⁴⁰ Prinsip ini berakar kuat dalam Galatia 6:2, “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu,” yang menempatkan kepedulian terhadap penderitaan orang lain sebagai tanggung jawab komunitas iman. Walaupun faktanya kekristenan sering menghadapi tantangan iman Kristen dan penderitaan di era masa kini dimana melihat dan meneladani penderitaan Ayub baik ketekunan dan Iman sebagai refleksi keteladanan Ayub bagi resiliensi iman kristen masa kini.⁴¹ Yang walaupun teman temannya datang dengan tuduhan dan pertobatan kepada Ayub. berkaca dari penderitaan Ayub dan penghiburan teman-temannya maka gereja perlu dikembangkan kepedulian jemaat dan gembala agar kepedulian terhadap penderitaan yang dialami jemaat dan kesehatan mental tidak terpusat pada struktur pastoral formal, tetapi menjadi budaya hidup bersama dalam komunitas gerejawi. Terus membangun respons dari krisis menuju solidaritas preventif. Gereja tidak seharusnya baru hadir ketika seseorang mengalami depresi berat, kehilangan harapan, namun adanya solidaritas Kristen harus dibangun sebelum krisis mencapai kondisi yang lebih serius melalui pendidikan ataupun literasi kesehatan mental, dan budaya saling memperhatikan.⁴² Jemaat perlu memperoleh pemahaman yang memadai mengenai stres, kelelahan emosional, dan depresi sehingga

³⁹ Joksan Simanjuntak and Roy Haries Ifraldo Tambun, “Merangkul Kembali Yang Terasing: Strategi Praktis Gereja Dalam Memanggil Kembali Jemaat Yang Jarang Beribadah,” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024): 194–208.

⁴⁰ Harianto and others, *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh*.

⁴¹ Yonatan Alex Arifianto, “Reflektif Penderitaan Ayub Sebagai Resiliensi Iman Kristen,” *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 20–31, <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i1.63>.

⁴² Yulian Anouw, *Pendampingan Pelayanan Pastoral* (CV. Ruang Tentor, 2024).

persoalan tersebut tidak segera diberi label sebagai kelemahan iman atau kurangnya kehidupan doa.

Pendekatan semacam ini memungkinkan gereja melakukan deteksi dini secara pastoral dan bertanggung jawab, sekaligus mengurangi stigma yang sering membuat seseorang menyembunyikan penderitaannya. Selanjutnya, pastoral Paulus perlu bergerak dari simpati menuju kehadiran dan penanggungungan beban. Solidaritas bukan sekadar merasa kasihan terhadap orang yang mengalami penderitaan, tetapi menghadirkan diri dan mengambil bagian dalam proses pemulihannya. Berdasarkan Galatia 6:2, model Pastoral Solidaritas Eklesial dapat dirumuskan melalui lima praksis yang saling berkesinambungan. Pertama Mendengar berarti menyediakan ruang aman bagi jemaat untuk mengungkapkan pergumulan tanpa segera dihakimi atau diberi nasihat simplistik. Menerima berarti membangun komunitas yang bebas stigma dan mengakui martabat setiap pribadi sebagai bagian dari tubuh Kristus. Menopang berarti menghadirkan dukungan spiritual, emosional, dan relasional secara nyata. Memulihkan berarti memberikan pendampingan berkelanjutan sehingga seseorang tidak ditinggalkan setelah krisis mereda. Sementara itu, menghubungkan berarti menyadari batas pelayanan pastoral dan merujuk jemaat kepada layanan kesehatan mental ketika persoalan membutuhkan pertolongan profesional. Pendekatan ini mencegah gereja mengambil alih fungsi klinis sekaligus memastikan bahwa pelayanan pastoral tetap bertanggung jawab.

Dalam implementasinya, gereja perlu dikembangkan sebagai jaringan solidaritas yang memungkinkan perhatian pastoral berlangsung secara dekat dan berkelanjutan. Gereja tidak hanya memiliki pelayanan pastoral yang bersifat reaktif, tetapi membangun ekosistem yang memungkinkan jemaat merasa dikenal, diterima serta didampingi. Model gereja sebagai komunitas penyembuhan juga menegaskan bahwa kesehatan mental perlu dipahami secara holistik, mencakup dimensi fisik, dan spiritual. Dengan demikian, kontribusi teologis penelitian ini terletak pada rekonstruksi Pastoral Solidaritas Eklesial, yaitu model pastoral Paulus yang mengintegrasikan tanggung jawab komunitas, dukungan relasional, pemulihan spiritual, pencegahan, dan kolaborasi profesional. Model ini memperluas pemahaman kesehatan mental dari persoalan individual menjadi tanggung jawab bersama seluruh tubuh Kristus.⁴³ Gereja tidak hanya menjadi tempat seseorang memperoleh pertolongan ketika mengalami krisis, tetapi menjadi komunitas yang secara aktif mencegah keterasingan, membangun rasa memiliki, menyediakan ruang aman, serta berjalan bersama dalam penderitaan dan pemulihan. Dengan demikian, prinsip “saling menanggung beban” dalam Galatia 6:2 memperoleh aktualisasi pastoral bahwa gereja hadir bukan hanya untuk memberitakan pemulihan, tetapi menjadi komunitas yang ikut menopang dan mengupayakan pemulihan kehidupan jemaat secara utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, teologi pastoral Paulus tentang saling menanggung beban menunjukkan bahwa kehidupan Kristen pada hakikatnya bersifat relasional dan komunal. Galatia 6:1–5 menjadi fondasi biblikal bahwa kebebasan dalam Kristus tidak diarahkan kepada kehidupan yang individualistik, tetapi kepada tanggung jawab untuk memulihkan, menopang, dan menanggung beban sesama dalam kasih. Perintah *allēlōn ta barē bastazete* dalam Galatia 6:2 menegaskan bahwa penderitaan dan kelemahan anggota jemaat merupakan perhatian

⁴³ Anouw.

seluruh komunitas, sementara Galatia 6:5 tetap mempertahankan tanggung jawab personal setiap orang percaya. Ketegangan antara tanggung jawab komunal dan personal tersebut memperlihatkan keseimbangan teologis Paulus: seseorang tidak dibebaskan dari tanggung jawab atas kehidupannya sendiri, tetapi juga tidak dibiarkan menghadapi penderitaan seorang diri. Dalam kerangka gereja sebagai tubuh Kristus, penderitaan satu anggota menjadi perhatian seluruh tubuh (1Kor. 12:26), sehingga solidaritas bukan sekadar tindakan sosial, melainkan ekspresi kasih Kristus dan perwujudan hukum Kristus dalam kehidupan gerejawi.

Dalam konteks kesehatan mental, prinsip tersebut memberikan dasar bagi rekonstruksi pastoral dari pendekatan yang berpusat pada individu dan pemimpin gereja menuju Pastoral Solidaritas Eklesial, yaitu model pelayanan yang menjadikan seluruh komunitas sebagai ruang untuk mendengar, menerima, menopang, memulihkan, dan menghubungkan jemaat dengan pertolongan yang tepat. Kesehatan mental dengan demikian tidak dipandang semata-mata sebagai persoalan psikologis individual, tetapi sebagai persoalan yang memiliki dimensi relasional, sosial, spiritual, dan komunal. Gereja dipanggil membangun budaya yang mencegah isolasi dan stigma melalui literasi kesehatan mental, dukungan sebaya, pendampingan berkelanjutan, serta kolaborasi dengan tenaga profesional ketika diperlukan. Rekonstruksi ini menegaskan bahwa solidaritas gerejawi bukan hanya respons ketika krisis terjadi, tetapi merupakan praksis preventif yang membangun rasa memiliki, menciptakan ruang aman, dan memungkinkan jemaat mengalami kehadiran komunitas dalam penderitaan maupun proses pemulihan. Dengan demikian, prinsip saling menanggung beban dalam teologi Paulus dapat menjadi fondasi biblika bagi gereja masa kini untuk menghadirkan pelayanan pastoral yang lebih dan bertanggung jawab dalam menjawab persoalan kesehatan mental jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjaya, Carolina Etnasari, Andreas Fernando, and Yonatan Alex Arifianto. "Penderitaan Kristus Dalam Formasi Spiritual Yang Mengedukasi Orang Percaya." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 1 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.47543/efata.v8i1.52>.
- Anouw, Yulian. *Pendampingan Pelayanan Pastoral*. CV. Ruang Tentor, 2024.
- Apriano, Alvian. "Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual Dalam Teologi Pastoral." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (October 2018): 92–106.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Reflektif Penderitaan Ayub Sebagai Resiliensi Iman Kristen." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 20–31. <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i1.63>.
- Azizah, Isnawati Nurul. "Konsep Uzlah Neo-Sufisme Dan Relevansinya Dengan Upaya Menjaga Kesehatan Mental Di Era Kontemporer (Kajian Psikosufistik)." *Komsospol* 4, no. 1 (2024): 11–18.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yonatan Alex Arifianto. "Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 86–98. <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i2.87>.
- Cahyono, Irene Intan Permatasari. "Pemahaman Jemaat Tentang Kesatuan Tubuh Kristus Dan

- Signifikansinya Bagi Pelayanan.” *Jurnal Antusias* 8, no. 2 (2022): 181–90.
- Damanik, Roy, and Purwisasi Yuli. “Peranan Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Di Era Digital.” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (September 30, 2024): 97–111. <https://doi.org/10.53547/rdj.v4i2.583>.
- Djatkiko, Grace Putri, and Andreas Hauw. “Konsep Teologis Tolong Menolong Menurut Galatia 6:2 Ditinjau Dari Makna Kata Βάρος Dan Etos Timbal Balik Pada Budaya Yahudi Dan Yunani-Romawi Di Jemaat Galatia.” *Jurnal Amanat Agung* 18, no. 2 (2022): 57–92. <http://178.128.61.104/index.php/JAA/article/view/553>.
- Djuharto, Ivana Aimee. “Penghayatan Ratapan Dalam Liturgi: Jembatan Dilema Pengharapan Kristen Dan Penderitaan Manusia.” *Jurnal Teologi Pabelum* 3, no. 1 (2023): 29–43.
- Duha, Sang Putra Immanuel, and Nona Beta Marpaung. “Pendampingan Pelayanan Pastoral Pentakostal Kharismatik Dalam Menangani Permasalahan Kesehatan Mental Jemaat.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 7, no. 2 (2024): 133–49. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i2.612>.
- EzraTari. “Konsep Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2: 41-47 Dan Aplikasinya Dalam Bergereja Di Era Digital.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 1–13.
- Hariato, G P, and others. *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh*. PBMR Andi, 2021.
- Hutabarat, Bernard Maruli, Stimson Hutagalung, Alwyn Cesarianto Hendriks, and Rolyana Ferinia. “The Effect of Pastoral Assistance Programs on Mental Health and Resilience of Congregational Members Who Lost Their Jobs during the Covid-19 Pandemic.” *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 9, no. 1 (2023): 41–50.
- Lantaa, Firman Blessing, Nadia Vebriani Tataung, Devrats Makagansa, and Shelomita Rawis. “Pastoral Konseling Sebagai Sarana Komunikasi Efektif Dalam Pelayanan Jemaat.” *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 3 (2024): 47–60. <https://doi.org/10.70420/atohema.v1i3.45>.
- Lawing, Luther. “Signifikansi Pelayanan Pastoral Terhadap Jemaat Usia Lanjut.” *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Lembaga ALkitab Indoneisa. *Alkitab Penuntun Hidup Baru Berkelimpahan, Seri: The Full Life, Study Bible*. Catakan ke. Malang: Lembaga Alkitab Indonesia dan Gandum Mas, 2016.
- Lestari, Risma Neta, and Yani Achdiani. “Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern.” *Sosietas* 14, no. 2 (2024): 121–32.
- Novianti, Delpi. “Isu Kesehatan Mental (Mental Health) Dan Peranan Pelayanan Konseling Pastoral Kristen.” *Jurnal Kadesi* 5, no. 1 (2023): 137–62.
- Saputra, Brury Eko. “Konflik Jemaat Dan Identitas Sosial Shema Dalam 1 Korintus 12.” *KURIOS* 7, no. 2 (2021): 295–304.
- Simanjuntak, Joksan, and Roy Haries Ifraldo Tambun. “Merangkul Kembali Yang Terasing: Strategi Praktis Gereja Dalam Memanggil Kembali Jemaat Yang Jarang Beribadah.” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024): 194–208.
- Simarmata, Amsal. “Ekklesiologi: Gereja Sebagai Tubuh Kristus Menurut Paulus Dalam 1 Korintus 12: 12-26 Dan Tanggung Jawab Gereja Memelihara Kesatuan Dalam Interdenominasi.” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2

- (2023): 91–105.
- Simbolon, Sori Tjandrah. “Model Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Orang Sakit Berdasarkan Lukas 10:33-35.” *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 3, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.54345/jta.v3i2.31>.
- Simorangkir, Sri Lina Betty Lamsihar, and Yonatan Alex Arifianto. “Makna Hidup Adalah Kristus Berdasarkan Filipi 1 : 21 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 228–42. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.26>.
- Sinaga, boby andika. *Ketika Sesuap Nasi Menjadi Harapan (Kepedulian Yang Memenuhi Panggilan ...* PENERBIT KBM INDONESIA, 2024.
- Smith, Naya Aurora, and others. “Peran Gereja Dalam Menanggapi Isu Kesehatan Mental.” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 153–61.
- Software, BibleWorks ceased operation as a provider of Bible. “BibleWorks,” 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukadana, Gusti Ngurah. “Transformasi Pribadi Dan Komunal Oleh Roh Kudus Dalam Konteks Sosial Kontemporer.” *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2022): 108–19.
- Sunga, Seli Antonia Tagu, Masto Fay, and Lifel Asael Wulang. “Peran Gereja Lewat Konseling Pastoral Terhadap Kesehatan Mental.” *Vox Divina* 2, no. 2 (2024): 12–24. <http://jurnal.sttekumene-medan.ac.id/index.php/voxdivina/article/view/5>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. “Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 105–26.
- Tempo.com. “Gangguan Kesehatan Mental Anak Muda Satu Dari Tiga Kaum Muda Indonesia Mengalami Gangguan Mental. Hanya Sedikit Yang Pergi Ke Psikolog.” Tempo.com, 2025. <https://www.tempo.co/sains/gangguan-mental-milenial-dan-gen-z-1905404>.
- Viyo, Kornelius I., Gonti Simanullang, and Robertus Septiandry. “Kesadaran Akan Identitas Makhluk Sosial Dalam Diri Manusia Untuk Membangun Persaudaraan Dan Dialog ‘Tanpa Batas.’” *Logos*, 2024, 39–47. <https://doi.org/10.54367/logos.v21i1.3415>.
- Waruwu, Yasni. “Hidup Dipimpin Oleh Roh Kudus Menurut Surat Galatia 5:16-18.” *Geneva: Jurnal Teologi Dan Misi* 14, no. 2 (2024): 148–72. <https://doi.org/10.71361/gjtm.v14i2.87>.
- Wicaksono, Arif, and Felicia Irawaty. “Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 191–209.